

PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN ABAD KE-21

Muhammad Rayfansyah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

rayfansyahm@gmail.com

Sri Murhayati

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

sri.murhayati@uin-suska.ac.id

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik, sekaligus sebagai filter nilai di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi abad ke-21. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak cukup berfokus pada aspek kognitif semata, melainkan perlu diintegrasikan dengan keterampilan abad ke-21, yakni *critical thinking, communication, collaboration, and creativity (4C)*. Integrasi tersebut bertujuan membentuk peserta didik yang religius, cerdas, adaptif, serta mampu menghadapi tantangan era digital. Tantangan utama PAI abad ke-21 meliputi kesenjangan literasi digital, keterbatasan kompetensi guru, serta relevansi kurikulum dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran berbasis teknologi, penguatan literasi digital, serta peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI menjadi agenda penting. Dengan demikian, PAI berperan tidak hanya sebagai sarana internalisasi nilai agama, tetapi juga sebagai pilar utama dalam mencetak generasi berkarakter, berdaya saing global, dan berkontribusi positif bagi masyarakat serta bangsa.

Kata kunci; *Pendidikan Agama Islam Abad 21, Literasi Digital, Keterampilan 4C, Inovasi Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai keagamaan, melainkan juga sebagai instrumen penting dalam membentuk karakter, moral, dan akhlak peserta didik. Dalam konteks kehidupan modern, keberadaan PAI sangat relevan untuk mengarahkan generasi muda agar mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman dan kebangsaan. Dengan demikian, urgensi pembelajaran PAI semakin menguat, terutama ketika dikaitkan dengan kebutuhan kecakapan abad 21.

Abad 21 dikenal sebagai era globalisasi, digitalisasi, dan disruptif yang membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Dinamika sosial, ekonomi, politik, hingga budaya

menuntut manusia memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta kolaboratif. Perubahan yang begitu cepat ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan, termasuk PAI. Apabila tidak diantisipasi dengan baik, peserta didik berisiko mengalami krisis identitas, degradasi moral, dan hilangnya nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka pembelajaran abad 21, PAI dituntut untuk tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa penguasaan materi keagamaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21 seperti literasi digital, pemecahan masalah, serta kemampuan adaptif terhadap perubahan. Dengan integrasi ini, PAI diharapkan dapat membentuk insan yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu berperan aktif dan produktif di tengah arus globalisasi. Hal ini menegaskan bahwa PAI memiliki posisi strategis sebagai pondasi nilai dan etika dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Lebih jauh, pembelajaran PAI di abad 21 harus diarahkan pada penguatan karakter Islami yang kontekstual dengan perkembangan zaman. Peserta didik tidak cukup hanya memahami dalil-dalil agama, tetapi juga perlu dibimbing untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik nyata kehidupan. Misalnya, melalui pembiasaan sikap toleransi, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan pendekatan ini, PAI menjadi lebih aplikatif serta relevan dengan kebutuhan masyarakat modern yang plural dan dinamis.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi menjadi faktor penting dalam merumuskan strategi pembelajaran PAI. Kehadiran internet, media sosial, serta platform digital membuka peluang luas dalam penyampaian materi agama yang lebih kreatif dan inovatif. Guru PAI dapat memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan motivasi, interaktivitas, dan keterlibatan peserta didik. Namun demikian, hal ini juga harus diimbangi dengan upaya literasi digital yang memadai agar peserta didik mampu menyaring informasi dan terhindar dari pengaruh negatif dunia maya.

Tantangan lain yang dihadapi PAI dalam kerangka pembelajaran abad 21 adalah menjaga relevansi materi dan metode dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran tidak boleh berhenti pada aspek normatif semata, tetapi harus mampu menanamkan nilai-nilai Islam sebagai solusi atas problematika nyata yang dihadapi masyarakat, seperti krisis moral, degradasi lingkungan, hingga konflik sosial. Dengan demikian, PAI berperan sebagai instrumen transformatif yang melahirkan generasi muslim cerdas, moderat, dan berdaya saing tinggi.

Sisi lain, abad 21 juga dikenal sebagai era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan kecerdasan buatan, big data, dan otomatisasi. Kondisi ini menuntut pendidikan, termasuk PAI, untuk lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. PAI tidak boleh terjebak pada pola lama yang monoton, melainkan harus mengadopsi pendekatan baru yang lebih

kreatif, inovatif, dan kolaboratif. Dengan demikian, PAI dapat bersinergi dengan kemajuan teknologi tanpa kehilangan substansi spiritualnya.

Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi besar dalam membentuk generasi emas Indonesia 2045. Generasi tersebut diharapkan bukan hanya unggul dalam penguasaan sains dan teknologi, tetapi juga memiliki pondasi moral dan spiritual yang kokoh. Integrasi antara nilai agama dan kecakapan abad 21 akan menjadi modal penting untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, berakhlak mulia, serta mampu bersaing di tingkat global.

Selain sebagai sarana internalisasi nilai, PAI juga berperan dalam membangun ketahanan budaya bangsa. Di tengah derasnya arus globalisasi yang sering kali membawa nilai-nilai asing, PAI berfungsi sebagai filter agar peserta didik tidak tercerabut dari akar budaya dan tradisi keislaman yang rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu membangun kesadaran kritis sekaligus memperkuat identitas kebangsaan.

Penting juga disadari bahwa keberhasilan PAI dalam kerangka abad 21 sangat ditentukan oleh peran guru. Guru PAI dituntut untuk menjadi fasilitator sekaligus role model yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad 21. Mereka harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang mumpuni agar dapat mendampingi peserta didik menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, penguatan kapasitas guru PAI menjadi agenda strategis yang tidak dapat diabaikan.

Oleh karena itu, pembelajaran PAI dalam kerangka abad 21 memerlukan inovasi yang berkelanjutan, baik dari segi kurikulum, metode, maupun media yang digunakan. Integrasi nilai-nilai agama dengan kecakapan abad 21 harus diposisikan sebagai kebutuhan mendasar agar peserta didik siap menghadapi realitas global tanpa kehilangan pijakan spiritualnya. Dengan strategi ini, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran normatif, tetapi juga hadir sebagai pilar utama dalam mencetak generasi unggul yang beriman, berakhlak, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang berfungsi tidak hanya sebagai sarana pewarisan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, moral, dan akhlak peserta didik. Di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan disruptif yang menjadi ciri abad ke-21, peran PAI semakin urgen untuk mengarahkan generasi muda agar mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman dan kebangsaan. Abad ini menuntut hadirnya sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif,

komunikatif, dan kolaboratif (4C). Jika pendidikan hanya menekankan aspek normatif, maka peserta didik berisiko mengalami degradasi moral, krisis identitas, hingga hilangnya nilai spiritual.

Dalam kerangka pembelajaran abad ke-21, PAI dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Integrasi nilai-nilai Islam dengan literasi digital, pemecahan masalah, serta kemampuan adaptif terhadap perubahan menjadi strategi penting dalam menjawab kebutuhan zaman. Pemanfaatan teknologi digital, seperti e-learning, media sosial, dan aplikasi pembelajaran daring, membuka peluang bagi PAI untuk disajikan lebih interaktif, kontekstual, dan inklusif. Namun, tantangan tetap hadir, seperti keaslian konten, kesenjangan akses, serta rendahnya literasi digital sebagian guru dan peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi guru PAI perlu diperkuat agar mampu berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan yang mengintegrasikan nilai agama dengan keterampilan abad 21.

Dengan demikian, pembelajaran PAI dalam konteks abad ke-21 harus dirancang secara inovatif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. PAI diharapkan tidak hanya membekali generasi dengan pemahaman agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilainya dalam praktik kehidupan nyata melalui sikap toleransi, kerja sama, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan. Upaya ini akan menjadikan PAI sebagai pondasi utama dalam membentuk generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, moderat, serta siap bersaing di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 menuju Indonesia Emas 2045.

Peran pendidikan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 tidak hanya terbatas pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga mencakup perhatian terhadap berbagai perangkat pendukung pembelajaran. Kurikulum, materi ajar, metode pembelajaran, hingga sarana dan prasarana yang memadai merupakan elemen penting yang harus dikelola secara optimal. Melalui sistem pendidikan yang terstruktur dengan baik, diharapkan lahir generasi yang kompeten dan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan tersebut. Hal ini terbukti dengan kewajiban pengajaran PAI di setiap lembaga pendidikan, yang menekankan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama. Dengan demikian, diharapkan terbentuk generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lebih jauh, di era abad ke-21 yang sarat dengan perkembangan teknologi, PAI dituntut untuk terus beradaptasi dan menyesuaikan diri agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Aisyah. 2022 :172).

METODOLOGI

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan penelitian kepustakaan sehingga metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi Pustaka (*library reaserch*). Ciri khusus yang yang

digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data sekunder yang digunakan. Kepustakaan adalah penelitian yang datanya diperoleh melalui pengumpulan, studi, dan analisis literatur atau bahan pustaka yang relevan misalnya buku, jurnal, artikel, laporan penelitian sebagai landasan teori maupun data pendukung, tanpa harus melakukan pengumpulan data primer di lapangan (Widiasworo, 2018: 76).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam dalam Abad 21

Literasi digital mulai diperkenalkan pada tahun 1990, salah satu tokohnya adalah Gilster yang mendefinisikannya sebagai keterampilan memahami serta memanfaatkan informasi dari beragam sumber digital. Literasi digital tidak hanya sebatas kemampuan membaca, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis dalam menilai keakuratan informasi yang diperoleh melalui media digital. Dalam sejarah peradaban Islam, pemanfaatan teknologi bukanlah sesuatu yang baru, melainkan bagian dari proses berkelanjutan yang turut mendorong terwujudnya peradaban besar pada masanya. Penggunaan teknologi multimedia untuk mendalami ajaran Islam pun tidak dianggap terlarang, sebab dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang membawa manfaat besar bagi kemajuan manusia diperbolehkan. Martias (2010) menegaskan bahwa tidak ada dalil maupun perbedaan pendapat ulama yang secara tegas melarang pemanfaatan teknologi multimedia, karena Islam selalu menekankan pentingnya kemaslahatan serta relevansi dengan perkembangan zaman. Selain itu, Islam juga mendorong umatnya untuk menguasai ilmu pengetahuan di berbagai bidang, termasuk teknologi multimedia yang erat kaitannya dengan perkembangan ilmu modern (Nawi, 2020: 20).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami akselerasi yang sangat signifikan. Kemajuan tersebut, khususnya dalam bidang informasi dan komunikasi, telah memberikan dampak transformasional terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Jika pada masa lampau interaksi dilakukan secara langsung atau melalui media surat yang memerlukan waktu lama untuk sampai kepada penerima, maka pada era modern ini komunikasi dapat berlangsung secara instan melalui perangkat telepon genggam. Pesan dapat diterima hanya dalam hitungan detik, bahkan interaksi tatap muka kini dimungkinkan melalui teknologi panggilan video (*video call*) (Aisyah, 2022: 170).

Abad ke-21 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, peran teknologi dalam memperbarui pendidikan Islam semakin signifikan dan relevan. Kehadiran teknologi digital

telah mengubah cara manusia belajar, berkomunikasi, serta memperoleh informasi. Dalam ranah pendidikan Islam, teknologi digital menawarkan peluang besar untuk memperkaya sekaligus merevolusi pengalaman belajar keagamaan. Inovasi ini membuat pendidikan Islam lebih mudah dijangkau, bersifat interaktif, dan inklusif. Melalui platform daring, aplikasi seluler, dan media sosial, sumber-sumber pendidikan Islam dapat diakses secara global, memungkinkan siapa saja dari berbagai belahan dunia untuk memperdalam pemahaman agamanya. Selain itu, penggunaan media digital juga membuka ruang bagi metode pembelajaran yang lebih menarik, seperti video, animasi, dan simulasi, sehingga memudahkan siswa memahami konsep-konsep agama secara lebih mendalam. Meski demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam tetap menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya isu keaslian konten, perlindungan privasi, serta kesenjangan dalam akses terhadap teknologi (Hajri, 2023: 37).

Salah satu ciri era globalisasi yang juga dikenal dengan era keterbukaan adalah pergeseran struktur pendidikan yang terjadi saat ini, mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global masa depan. Pendidikan abad ke-21 menekankan pada pengajaran keterampilan hidup siswa. Era perubahan ini, diharapkan sekolah atau kampus dapat dapat memberikan keterampilan kerja yang diperlukan (Adib, 2022: 103).

Perkembangan teknologi turut memberikan dampak signifikan dalam dunia pendidikan. Jika pada masa sebelumnya sumber rujukan ilmu pengetahuan terbatas pada buku cetak, maka saat ini peserta didik di berbagai jenjang dapat memperluas pengetahuan dan wawasannya melalui akses internet. Berbagai referensi ilmiah dapat diperoleh secara daring dengan cara yang lebih mudah dan beragam. Bahkan, seperti yang terjadi pada masa pandemi, seluruh lembaga pendidikan ter dorong untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh. Melalui pemanfaatan internet (Aisyah, 2022: 171).

Karakteristik era globalisasi, yang kerap disebut pula sebagai era keterbukaan, ialah terjadinya pergeseran paradigma dalam struktur pendidikan. Pergeseran tersebut diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global di masa mendatang. Pendidikan abad ke-21 menempatkan penguasaan keterampilan hidup (*life skills*) sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, lembaga pendidikan, baik sekolah maupun perguruan tinggi, diharapkan mampu membekali peserta didik dengan kompetensi kerja yang relevan serta sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman (Adib. 2022: 103).

Penyesuaian dalam praktik pembelajaran yang dirasakan saat ini menjadi salah satu tanda dari era globalisasi, yang juga dikenal sebagai masa keterbukaan. Kondisi tersebut tampak jelas melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan lahirnya berbagai inovasi. Era ini sering disebut sebagai abad ke-21, di mana pendidikan berfokus pada penguasaan keterampilan dasar siswa sebagai bekal untuk

menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal memegang peranan penting dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan yang relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Rosnaeni, 2022: 4335).

Urgensi integrasi keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terlepas dari perubahan sosial yang berkembang secara masif. Era disruptif yang tengah berlangsung menuntut dunia pendidikan untuk senantiasa berinovasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Namun demikian, kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan sejumlah negara maju. Berdasarkan data *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2019 menunjukkan bahwa capaian literasi peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-72 dari 78 negara yang berpartisipasi (Queen Firdausi, "Kualitas Guru Pengaruhi Kualitas Pendidikan di Indonesia," *Kastara.id*, 2021). Dalam konteks ini, pengintegrasian kecakapan abad ke-21 pada pembelajaran PAI memberikan peluang bagi peserta didik untuk memanfaatkan sekaligus beradaptasi dengan teknologi. Peserta didik dapat mengakses berbagai sumber informasi, berpartisipasi dalam diskusi daring, serta menggunakan perangkat teknologi lainnya guna memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam (Jannha, 2023: 139).

Perubahan sosial yang menonjol terlihat dari bergesernya paradigma peran guru PAI di era perkembangan teknologi dan informasi. Guru kini tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berfungsi sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam mengakses beragam informasi digital. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk memiliki keterampilan baru, seperti pemanfaatan media digital serta kemampuan mengaitkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan modern yang semakin global. Fenomena tersebut mencerminkan adanya dinamika sosial di bidang pendidikan, di mana teknologi telah memengaruhi pola interaksi guru dan siswa sekaligus mengubah pendekatan konvensional dalam pengajaran agama Islam (Musbaing, 2024: 316).

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari berbagai tantangan, antara lain keaslian konten, perlindungan privasi, dan ketimpangan akses terhadap teknologi. Oleh sebab itu, penerapan teknologi digital di bidang pendidikan Islam memerlukan strategi yang matang agar konten tetap autentik, data pengguna terlindungi, serta hambatan aksesibilitas dapat diminimalisasi. Dalam konteks ini, literasi digital yang menekankan kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi dari media digital menjadi fondasi penting untuk menjawab tantangan tersebut. Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam abad ke-21 memiliki potensi besar untuk membawa dampak positif sekaligus memperkaya pengalaman pembelajaran keagamaan. Meski demikian, penerapannya harus dilakukan secara bijaksana dengan berlandaskan pada prinsip literasi digital serta nilai-nilai Islam yang menekankan kemaslahatan dan kemajuan

umat manusia (Hajri, 2023: 38).

Penerapan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai sarana strategis untuk membekali peserta didik dengan kemampuan adaptasi terhadap dinamika perubahan serta tantangan global yang terus berkembang. Keterampilan abad ke-21 mencakup aspek berpikir kritis, dan analitis, yang relevan dengan tujuan pendidikan agama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, peserta didik diarahkan tidak hanya untuk memahami makna mendasar ajaran Islam, tetapi juga untuk menginternalisasi serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan mereka untuk menafsirkan persoalan yang kompleks secara komprehensif, sekaligus menumbuhkan kapasitas pengambilan keputusan yang cerdas dan bijaksana di tengah dinamika perubahan sosial, budaya, dan teknologi.

Perubahan sosial yang menonjol terlihat dari bergesernya paradigma peran guru PAI di era perkembangan teknologi dan informasi. Guru kini tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berfungsi sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam mengakses beragam informasi digital. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk memiliki keterampilan baru, seperti pemanfaatan media digital serta kemampuan mengaitkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan modern yang semakin global. Fenomena tersebut mencerminkan adanya dinamika sosial di bidang pendidikan, di mana teknologi telah memengaruhi pola interaksi guru dan siswa sekaligus mengubah pendekatan konvensional dalam pengajaran agama Islam (Jannah, 2023: 138).

Isu dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Abad 21

Di era abad ke-21 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, peran teknologi dalam pendidikan Islam semakin menempati posisi strategis dan relevan. Kehadiran teknologi digital telah merevolusi cara manusia belajar, berinteraksi, serta memperoleh informasi. Dalam ranah pendidikan Islam, teknologi digital membuka peluang besar untuk memperluas sekaligus memperkaya pengalaman belajar keagamaan. Kemajuan ini membuat proses pembelajaran agama menjadi lebih inklusif, interaktif, dan mudah diakses. Melalui platform daring, aplikasi seluler, maupun media sosial, sumber-sumber pendidikan Islam kini dapat dijangkau secara global, memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang memperdalam pemahaman agamanya. Lebih jauh, teknologi digital juga menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik, seperti penggunaan video, animasi, dan simulasi, yang membantu peserta didik memahami konsep-konsep keagamaan dengan lebih efektif. Meski demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari tantangan, di antaranya isu keaslian konten, perlindungan privasi, serta kesenjangan akses terhadap teknologi (Hajri, 2023: 37).

Saat ini, sistem pendidikan telah mengalami pergeseran menuju model pembelajaran berbasis

digital. Kondisi pandemi semakin mempercepat transformasi tersebut, sehingga seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan tidak dapat menghindari penggunaan e-learning. Berbagai bentuk pembelajaran digital pun bermunculan, mulai dari pembelajaran jarak jauh melalui platform daring, pemanfaatan internet, perpustakaan digital, hingga buku elektronik. Dalam konteks ini, penguasaan teknologi menjadi salah satu keterampilan penting (soft skills) yang wajib dimiliki baik oleh peserta didik maupun pendidik. Tanpa kemampuan tersebut, mereka berisiko tertinggal dalam proses pembelajaran. Jika sebelumnya interaksi pendidikan berlangsung melalui tatap muka langsung, kini pertemuan dapat dilaksanakan secara virtual menggunakan aplikasi seperti Zoom, Google Meet, atau Webex. Oleh karena itu, kecakapan dalam memanfaatkan teknologi menjadi prasyarat utama untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital (Aisyah, 2022: 176).

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari sejumlah tantangan, di antaranya masalah keaslian konten, perlindungan privasi, serta kesenjangan dalam akses teknologi. Karena itu, dibutuhkan strategi yang terencana dengan baik untuk memastikan validitas materi, menjaga keamanan data pribadi, dan mengurangi ketimpangan akses di kalangan peserta didik. Dalam konteks ini, literasi digital yang menekankan kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi dari media digital menjadi pondasi penting dalam menghadapi hambatan tersebut. Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam di abad ke-21 memiliki peluang besar untuk menghadirkan pembelajaran agama yang lebih kaya dan bermakna. Namun demikian, pemanfaatan teknologi hendaknya dilakukan secara bijaksana, berlandaskan pada prinsip literasi digital dan nilai-nilai Islam yang menekankan kebaikan serta kemaslahatan umat (Hajri, 2023: 39).

Masa depan pendidikan Islam di abad ke-21 dihadapkan pada tantangan yang semakin beragam dan kompleks. Arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial telah membawa dampak besar terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam membentuk ekspektasi masyarakat terhadap generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan cepat. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam dituntut untuk mampu bertransformasi dan mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman agar tetap relevan dan kompetitif. Selain itu, dalam mengembangkan kompetensi abad 21 dalam pendidikan Islam, perlu juga adanya pendekatan yang inklusif dan menyeluruh. Pendidikan Islam harus membuka diri terhadap keberagaman dan mampu mengatasi isu-isu sosial yang muncul dalam masyarakat (Bahri, 2023: 3).

Keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran PAI sangat penting untuk diterapkan. Integrasi antara keduanya diperlukan agar nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat menjadi landasan yang kokoh bagi penguasaan keterampilan abad ke-21. Hal ini mengingat banyak peserta didik yang memiliki keterampilan modern, namun penggunaannya justru bertentangan dengan ajaran agama. Misalnya, kemampuan komunikasi yang dimiliki sebagian orang dimanfaatkan untuk menipu

perhatian public. Peserta didik juga kerap memanfaatkan keterampilan digital secara keliru, salah satunya untuk melakukan kecurangan akademik, dengan menunjukkan bahwa banyak siswa berupaya mencari berbagai metode mencontek dengan bantuan teknologi. Mereka tidak hanya sekadar mencari informasi, tetapi juga menggali konsep tentang cara berbuat curang, memanfaatkan perangkat elektronik, menggunakan aplikasi, hingga mengakses laman tertentu melalui Google yang secara khusus menyediakan sarana untuk mendukung praktik kecurangan tersebut (Jannah, 2023: 139).

Abad ke-21 ditandai dengan keterbukaan dan tanpa batasnya arus informasi serta komunikasi global. Teknologi digital tidak hanya menjadi ikon, tetapi juga telah menjelma sebagai primadona sekaligus komoditas utama dalam kehidupan manusia. Dampak paling nyata terlihat pada pola komunikasi, yang mengalami pergeseran dari interaksi langsung ke komunikasi virtual. Fenomena ini begitu diminati hingga menjadi gaya hidup masyarakat dalam berbagai aspek, mulai dari bekerja, belajar, berinteraksi sosial, hingga sekadar mencari hiburan. Meski demikian, arus globalisasi dan perkembangan teknologi tersebut juga membawa dampak negatif, terutama terkait degradasi karakter di kalangan pelajar. Data dari Komisi Perlindungan Anak menunjukkan peningkatan signifikan kasus cyberbullying, tercatat hingga 206 kasus per 21 Desember 2018, bahkan tidak jarang perselisihan di media sosial berujung pada tawuran antar pelajar.

Penguatan kompetensi guru PAI menjadi fondasi penting dalam memahami pemanfaatan teknologi sebagai sarana pedagogis yang efektif. Melalui pendekatan konstruktivisme, guru PAI dapat menggunakan teknologi untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, di mana peserta didik terlibat aktif dalam membangun pemahaman keagamaan melalui pengalaman langsung yang diperkaya dengan teknologi. Di sisi lain, literasi digital membekali guru dengan kemampuan untuk mengelola konten digital secara etis dan tepat, sekaligus menanamkan keterampilan berpikir kritis kepada siswa agar mampu menghadapi tantangan arus informasi di era digital. Perpaduan antara konstruktivisme dan literasi digital ini menghadirkan pendekatan komprehensif dalam pengembangan kompetensi guru PAI, sehingga mereka lebih siap menjawab tuntutan abad ke-21, baik dalam aspek pedagogik maupun teknologi (Musbaing, 2024: 318).

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru PAI adalah kurangnya literasi digital. Banyak guru PAI, terutama di wilayah-wilayah terpencil atau dengan akses terbatas terhadap teknologi, masih kesulitan memanfaatkan perangkat digital dalam pembelajaran. Tantangan ini semakin diperburuk oleh minimnya pelatihan teknologi yang relevan dan berkelanjutan, sehingga sebagian besar guru tetap terjebak dalam metode pengajaran konvensional. Selain itu, masih terdapat resistensi terhadap perubahan, di mana beberapa guru lebih nyaman menggunakan metode tradisional dan kurang terbuka terhadap penggunaan teknologi yang inovatif dalam pengajaran. Hal

ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di era digital masih membutuhkan waktu, terutama dalam hal perubahan mindset dan kesiapan guru untuk beradaptasi. Selain keterbatasan akses dan literasi digital, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya kurikulum dan materi ajar berbasis teknologi yang spesifik untuk pembelajaran PAI. Kurikulum PAI masih cenderung konservatif dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan teknologi pendidikan. Padahal, di era digital, kebutuhan untuk menggabungkan materi agama dengan metode pengajaran berbasis teknologi semakin mendesak agar siswa bisa lebih terhubung dengan dunia mereka yang sehari-hari sudah dipenuhi oleh teknologi. Tantangan ini membutuhkan penyesuaian kurikulum dan penyediaan materi yang lebih relevan dengan perkembangan teknologi.

pengembangan kompetensi guru PAI tidak hanya terbatas pada aspek teknologi, tetapi juga melibatkan peningkatan dalam kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dalam hal kompetensi pedagogik, guru PAI perlu menguasai penggunaan teknologi pendidikan untuk merancang pembelajaran yang efektif dan relevan bagi siswa. Kompetensi profesional dapat ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan dan peningkatan pemahaman tentang perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan Islam dan teknologi. Kompetensi sosial penting karena guru PAI harus mampu berinteraksi dengan siswa secara positif, khususnya dalam membimbing mereka memahami ajaran agama dalam konteks dunia modern yang terus berubah. Adapun dalam hal kompetensi kepribadian, guru PAI diharapkan menjadi teladan moral bagi siswa, yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Pengembangan kompetensi kepribadian ini penting agar guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam di tengah tantangan dan perubahan sosial yang terjadi akibat pengaruh teknologi dan globalisasi (Musbaing, 2024: 320).

Integrasi 4c dalam Kegiatan Belajar PAI Abad 21

Pembelajaran abad ke-21 menjadi salah satu isu penting yang banyak diperbincangkan dalam beberapa tahun terakhir. Konsep pembelajaran ini menekankan bahwa peserta didik perlu memiliki *soft skills* yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadi bekal berharga ketika mereka memasuki dunia kerja. Jika menilik ke belakang, sistem pendidikan sebelumnya lebih menitikberatkan pada kemampuan kognitif semata tanpa memperhatikan aspek lain yang juga penting. Akibatnya, sumber daya manusia yang dihasilkan sering kali kurang siap bersaing di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Untuk menjawab tantangan tersebut, dunia pendidikan kemudian melakukan pembaruan dengan mengintegrasikan empat keterampilan utama abad ke-21 (Aisyah, 2022: 178).

Keterampilan utama yang diperlukan untuk menghadapi tantangan perkembangan abad ke-21 dikenal dengan istilah 4C, yaitu *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Communication* (komunikasi),

Collaboration (Kolaborasi), dan *Creativity*(kreatifitas). Penguasaan terhadap keempat aspek ini merupakan bekal esensial dalam proses pembelajaran masa kini, agar peserta didik mampu beradaptasi sekaligus mengoptimalkan potensi diri secara lebih relevan dengan tuntutan zaman.

1. *Critical Thinking* (berpikir kritis), Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir yang melampaui sekadar mengetahui, memahami, mengimplementasikan, menganalisis, maupun mensintesis suatu informasi. Keterampilan ini dapat dilatih, dikembangkan, serta diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran yang memungkinkan proses pengembangan daya pikir. Secara lebih mendalam, berpikir kritis berarti menimbang, menelaah, serta mencari bukti terhadap suatu hal, mengemukakan alasan, menyimpulkan, menelusuri keterkaitan, hingga mempertanyakan mengapa sesuatu terjadi atau untuk tujuan apa hal tersebut berlangsung (Jannah, 2023: 146). *Critical thinking* didefinisikan sebagai kemampuan untuk menganalisis argumen, mengidentifikasi asumsi, mengevaluasi bukti, dan menarik kesimpulan yang logis. Keterampilan ini melibatkan proses kognitif tingkat tinggi yang memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah kompleks dan membuat keputusan yang tepat.
2. *Communication* (komunikasi), *Communication skills* (kemampuan berkomunikasi) adalah sebuah kegiatan mentransfer sebuah informasi baik secara lisan maupun tulisan. Namun, tidak semua orang mampu melakukan komunikasi dengan baik. Terkadang ada orang yang mampu menyampaikan semua informasi secara lisan tetapi tidak secara tulisan ataupun sebaliknya (Sagala, 2022:145). Pembelajaran yang aktif dapat terealisasikan dengan baik Ketika peserta didik terampil berkomunikasi. komunikasi merupakan proses di mana sebuah gagasan dikirim oleh sumber terhadap penerima dengan maksud mengubah perilakunya. Komunikasi yang efektif merupakan kunci untuk memberikan fasilitas dialog maupun diskusi yang produktif perihal nilai- nilai dalam agama Islam. Kecakapan berkomunikasi yang baik yang dimiliki peserta didik menjadikannya mudah dalam mengekspresikan pemikiran maupun pengalaman mengenai ajaran Islam. Kecakapan abad 21 bahkan menekankan pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Kecakapan dalam berkomunikasi mencakup penyampaian pesan, menerima komunikasi seperti dengan mau membaca, mendengarkan, menyatakan pendapat, serta memanfaatkan beragam sumber untuk mengungkapkan ide.
3. *Creativity* (kreatifitas), Kreativitas dan inovasi akan semakin berkembang jika siswa memiliki kesempatan untuk berpikir kreatif. Kesuksesan individu akan didapatkan oleh siswa yang memiliki keterampilan kreatif. Individu-individu yang sukses akan membuat dunia ini menjadi tempat yang lebih baik bagi semuanya (Redhana, 2019: 2243). Keterampilan komunikasi yang dimiliki peserta didik tidak terbatas pada kemampuan berbicara secara lisan, tetapi juga mencakup kemampuan menulis. Inti dari keterampilan ini adalah melatih peserta didik agar

mampu menyampaikan informasi secara tepat, jelas, dan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan.

4. *Collaboration* (Kolaborasi), Pada proses kegiatan belajar mengajar diperlukan kerjasama antar peserta didik. Hal ini bertujuan untuk melatih sikap sosial peserta didik nantinya jika sudah terjun di masyarakat maupun di dunia kerja. Peserta didik diharapkan memiliki sikap saling menghargai dan menerima adanya perbedaan. Kolaborasi merupakan keterampilan yang melibatkan adanya kerja sama dan secara bersama-sama dalam menyelesaikan suatu hal agar tercapainya tujuan. Kecakapan ini memungkinkan peserta didik belajar satu sama lain dan membantu mereka untuk mengembangkan pemahaman yang kolektif tentang Islam. Kolaborasi yang difasilitasi oleh guru akan mewujudkan lingkungan belajar inklusif sekaligus mendorong perkembangan sosial bagi peserta didik. Kolaborasi bersama orang lain artinya dapat bekerja efektif, menghargai perbedaan anggota tim, memperlihatkan fleksibilitas serta kehendak menjadi individu yang turut berkontribusi dalam kesepakatan meraih tujuan bersama, bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan secara kolaborasi, dan menghargai kontribusi selainnya (Jannah, 2023: 149).

PENUTUP

Pendidikan pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial. Hal ini menuntut sistem pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk mampu beradaptasi dan melakukan inovasi agar tetap relevan. PAI tidak hanya berperan dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, tetapi juga dituntut mengintegrasikan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C).

Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu solusi penting dalam memperkaya proses pembelajaran agama, meskipun juga dihadapkan pada tantangan seperti keaslian konten, privasi data, dan kesenjangan aksesibilitas. Oleh karena itu, literasi digital dan penguasaan soft skills bagi pendidik maupun peserta didik sangat diperlukan.

Selain itu, pengembangan kompetensi guru PAI menjadi faktor kunci untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, interaktif, dan sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan pendekatan pedagogis yang tepat serta penguasaan teknologi, guru dapat membantu peserta didik membangun pemahaman agama yang lebih mendalam sekaligus relevan dengan realitas kehidupan modern.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di abad 21 tidak hanya menjadi sarana pewarisan nilai-nilai agama, tetapi juga wahana pengembangan kompetensi siswa agar mampu menghadapi dinamika global, serta berkontribusi positif bagi kemajuan umat manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Adib, M. A. (2022). Rahmah El Yunusiyah: Konsep pendidikan agama Islam dan relevansinya di abad-21. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(2), 103–104.
- Aisyah, O. M. (2022). Inovasi pembelajaran PAI abad 21. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 170–179.
- Bahri, R. (2023). Mengembangkan kompetensi abad 21 dalam pendidikan Islam: Telaah perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *FAKTA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 3.
- Firmansyah, M. I. (2018). Tantangan globalisasi abad 21 dan urgensi penguatan karakter siswa melalui pembelajaran PAI holistik integratif. *Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter di Era Society 5.0*, 82.
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang pada abad 21. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 37–39.
- Jannah, N. (2023). Urgensitas penerapan kecakapan abad 21 pada pembelajaran pendidikan agama Islam di era Society 5.0. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 138–149.
- Musbaing. (2024). Kompetensi guru PAI di abad 21: Tantangan dan peluang dalam pendidikan berbasis teknologi. *Refleksi*, 13(2), 316–320.
- Nawi, M. Z. M. (2020). Transformasi pengajaran dan pembelajaran multimedia dalam pendidikan Islam: Satu perbincangan. *Journal of ICT in Education*, 7(2), 20.
- Rahayu, P. (2018). Penguatan karakter kebangsaan dan kompetensi pedagogik berorientasi pada keterampilan abad 21. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 10(2), 87.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2243.
- Rosnaeni. (2021). Karakteristik dan asesmen pembelajaran abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4335.
- Rusman. (2023). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, S. (2022). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Widiasworo, E. (2018). *Mahir penelitian pendidikan modern: Metode praktis penelitian guru*. Yogyakarta: Araska Publisher.